

**PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM BERITA
UTAMA SURAT KABAR
*SOLO POS***

Naskah Publikasi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



ROFIK ALMUQONTIRIN

A 310 090 167

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, TromolPos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM.,M.Hum.

NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Rofik Almuqontirin

NIM : A310090196

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM BERITA UTAMA SURAT
KABAR SOLOPOS

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 13 Juni 2013

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM.,M.Hum.

NIK. 130811578

PENGESAHAN
SKRIPSI
PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM BERITA
UTAMA SURAT KABAR
SOLO POS

Yang Dipersiapkan dan Disusun oleh:

ROFIK ALMUQONTIRIN

A 310090167

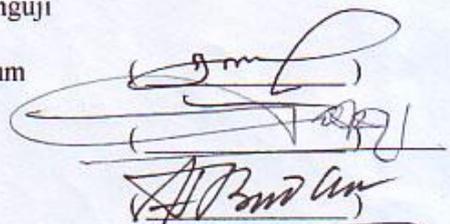
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, _____

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan DewanPenguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM., M.Hum
2. Dra. Atiqa Sabardjla, M. Hum
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum



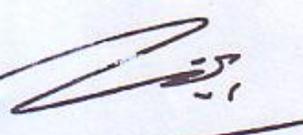
Surakarta, _____

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Dra. Nining. Setvaningsih, M. Si

NIK 403

PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM BERITA UTAMA

SURAT KABAR *SOLO POS*

Rofik Almuqontirin, A310090167, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
email: rofikmanshurin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu (1) mendeskripsikan bentuk disfemisme yang digunakan dalam berita utama surat kabar Solo Pos. (2) mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar Solo Pos. (3) mendeskripsikan Sinonim bentuk pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar Solo Pos.

Penelitian ini menyangkut masalah mengenai bagaimana Pemakaian Bentuk Difemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solo Pos.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada pemakaian bentuk disfemisme dalam berita utama surat kabar Solo Pos edisi September sampai Oktober 2012. Data dalam penelitian ini adalah Pemakaian Bentuk Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solo Pos. Sumber dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa surat kabar solo pos khususnya berita utama yang berada dihalaman depan koran. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan metode simak, teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bentuk Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solo Pos, yaitu (1) Pemakaian bentuk disfemisme: (a) bentuk kata, (b) bentuk frasa. (2) Pemakaian nilai rasa disfemisme : (a) nilai rasa menyeramkan, (b) nilai rasa mengerikan, (c) nilai rasa menakutkan, (d) nilai rasa menguatkan, (e) nilai rasa kasar atau tidak sopan dan (f) nilai rasa porno atau vulgar. (3) Pemakaian sinonim disfemisme: (a) kata bersinonim dengan kata, (b) frasa bersinonim dengan frasa.

Kata kunci : Pemakaian disfemisme dan berita utama

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang, kosakata mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas kata. Berbicara mengenai kualitas, kata tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001: 158). Menurut Chaer (2007: 314-317) juga menyatakan bahwa dalam pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk “menghaluskan” atau “mengasarkan” ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkan disebut dengan disfemia atau disfemisme. Pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar.

Hakikat pemakaian disfemisme dalam surat kabar adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Menurut Chaer (1994: 145), selain berfungsi untuk mengasarkan, disfemisme juga digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Chaer (2007: 315) menambahkan, disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Bentuk-bentuk kebahasaan tidak lazim dipakai dalam kesepakatan kelaziman di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Selain itu, pemakaian disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Tetapi hal ini membuat pendengar maupun pembaca menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas yang merupakan tujuan dari penulis berita berarti dapat tercapai.

Sebagai konsekuensi logis dari kasarnya bahasa, masyarakat akan terbiasa menggunakan kata istilah berdisfemisme. Masyarakat bertutur dengan bahasa yang lugas namun mengabaikan etika dan sopan santun. Hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan masyarakat Solo yang lekat dengan norma kesopanan dan tutur katanya yang halus. Mengingat disfemisme adalah bentuk pengasaran bahasa yang biasa dipakai untuk menghujat atau untuk mengeraskan makna, selayaknya pemakaian bahasa didalam penyampaian makna dan nilai rasa dalam surat kabar mampu dikemas dalam bentuk yang tepat dan menarik. Dengan demikian, pemakaian bahasa disfemisme akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2012. Jenis dan strategi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk pemakaian disfemisme. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat H.B. Sutopo (2002: 111) bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa adanya di lapangan studinya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi. Analisis menekankan pada makna yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemisme untuk mendeskripsikan nilai rasa tujuan, serta sinonim bentuk pemakaian disfemisme

Objek Penelitian berupa Pemakaian bahasa kasar di dalam berita utama surat kabar *Solo Pos*. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, yaitu berita utama surat kabar *Solo Pos* edisi bulan September sampai Oktober 2012. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berupa kalimat-kalimat yang ditengarai mengandung pemakaian disfemisme. Penelitian ini dilakukan pada berita utama yang terdapat di

sampul depan surat kabar *Solo Pos*, kemudian penelitian dipersempit lagi hanya pada berita utama, yang ditengarai mengandung bentuk pemakaian disfemisme. Selain itu menggunakan teknik *purposive sampling*, juga menggunakan *time sampling*, yaitu pengambilan data dengan cuplikan waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002: 56). Dalam hal ini, peneliti memilih dan menetapkan jumlah hari. Setiap minggu diambil tiga hari dan dipilih hari Senin, Rabu, dan Jumat sebagai pertimbangan bahwa minimal tiga hari dalam satu minggu dan mampu mewakili dalam satu minggu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005: 92) menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Adapun teknik lanjutan dari metode simak yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik mencatat dokumen. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen rubrik berita.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Beberapa teori diperlukan untuk menetapkan data yang diperoleh merupakan disfemisme atau bukan. Dengan kata lain, tidak hanya satu teori saja yang digunakan sebagai batasan untuk ditetapkannya suatu bentuk kebahasaan sebagai suatu disfemisme. Sesuai dengan pendapat H.B. Sutopo yang menyatakan bahwa triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (2002: 82). Peneliti memilih triangulasi teori mengingat karakteristik data penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang ditengarai mengandung bentuk-bentuk pemakaian disfemisme.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir atau *flow model of analisis*, mengingat karakteristik data dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Ada empat komponen

dalam model analisis mengalir, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar *Solopos* yang terdiri terbagi atas bentuk pemakaian disfemisme kata dan frasa.

a. Bentuk disfemisme berupa kata

1) Data (2)

Masih subur dalam ingatan, Bripka Dwi Data Subekti tewas tertembak saat berada di pospol Singosaren. (8 Sep 2012)

Kata *tewas* pada kalimat (2) merupakan bentuk disfemisme. Bentuk pemakaian disfemisme *tewas* untuk menggantikan kata *meninggal*. Kata *tewas* bernilai rasa lebih kasar dibandingkan dengan kata *meninggal* yang lebih bernilai rasa sopan.

2) Data (10)

Wakil Ketua RT 002/RW011 Mondokan, Panji, 54, mengaku melihat seorang warga bernama Joko Tri Priyanto, 40, digelandang petugas Densus 88. (24 Sep 2012)

Kata *digelandang* pada kalimat 10) merupakan bentuk pemakaian disfemisme. Kata *digelandang* memiliki konotasi kasar, yaitu menyeret orang (dengan paksa). Bentuk pemakaian disfemisme *digelandang* untuk menggantikan kata *di bawa*. Kata *di bawa* memiliki nilai rasa lebih sopan bila di banding dengan kata *digelandang*.

b. Bentuk disfemisme berupa frasa

1) Data (33)

Boy mengatakan polisi kini masih memburu tiga teroris terkait jaringan Solo. "Dalam hitungan petugas kami itu masih tiga yang masih terkait. (3 Okt 2012)

Frasa ***memburu tiga teroris*** pada kalimat (1) merupakan bentuk pemakaian disfemisme untuk menggantikan frasa *mengejar tiga teroris*. Frasa ***memburu tiga teroris*** pada kalimat (1) memiliki konotasi kasar dan tidak sopan karena dipakai untuk manusia. Selain itu, bentuk disfemisme tersebut untuk mengungkapkan kekesalan hati pada teroris.

2) Data (34)

*Tersangka Fajar Novianto, 18, yang masih status pelajar tidak **dijerat dengan UU terorisme**. “ karena satu tersangka masih berstatus pelajar, jadi terkena hukuman acara pidana (KUHP) sesuai dengan Undang-Undang 8 Tahun 1981.(3 Okt 2012)*

Frasa ***dijerat dengan UU terorisme*** pada kalimat (2) merupakan bentuk pemakaian disfemisme untuk menggantikan frasa *dikenai sanksi dengan UU terorisme*. Frasa tersebut memiliki konotasi kasar dan tidak sopan.

2. Pemakaian disfemisme terdiri terbagi atas nilai rasa dalam bentuk pemakaian disfemisme, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, kasar atau tidak sopan, dan porno atau vulgar.

a. Nilai rasa menyeramkan

1) Data (24)

*Namun Andrinof meyakini kepentingan **pembongkaran** kasus korupsi simulator SIM tetap yang akan diutamakan. (10 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata ***pembongkaran*** pada kalimat (1) memiliki nilai rasa menyeramkan karena merupakan perbuatan membuka dengan paksa atau kasar sehingga dapat menyebabkan kerusakan.

2) Data (27)

*Warga di sekitar lokasi diusir dan ponselnya **dirampas** karena mengambil gambar reruntuhan pesawat. (17 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata **dirampas** pada kalimat (2) memiliki nilai rasa menyeramkan karena merupakan perbuatan mengambil dengan paksa (dengan kekerasan) sehingga dapat menyebabkan kerusakan.

b. Nilai rasa mengerikan

1) Data (1)

*Esensi RUUKamnas adalah untuk **mengebiri** serta **mengerdikan** peran Polri dalam system keamanan dalam negeri. (5 Sep 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme **mengebiri** serta **mengerdikan** pada kalimat (1) memiliki rasa mengerikan. Kata **mengebiri** biasa dilakukan pada hewan, sedangkan kata **mengebiri** pada kalimat tersebut dilakukan pada manusia (peran Polri). Sedangkan pada kata **mengerdikan** biasa dilakukan pada tumbuhan dan hewan. Sedangkan kata **mengerdikan** pada kalimat tersebut dilakukan pada manusia (peran Polri dalam system keamanan dalam negeri)

c. Nilai rasa menakutkan

1) Data (14)

*Disinggung **sosok** yang sudah mulai dilirik PAN untuk dijadikan calon wawali, Umar enggan menyebutkan nama. (1 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata **sosok** pada kalimat (1) mengandung nilai rasa menakutkan. Hal tersebut dikarenakan kata **sosok** menggambarkan sesuatu yang menakutkan, yaitu makhluk halus yang sering menampakkan diri sebagai manusia.

d. Nilai rasa kasar menguatkan

1) Data (30)

*Kepala BPMPT Solo, Pujo Hariyanto, menampilkan bahwa pelayanan perizinan di kantor sisi selatan ruang dinas Walikota Solo itu kerap **molor**. (22 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme **molor** pada kalimat (1) memiliki makna menguatkan makna bahwa pelayanan perizinan di kantor dinas Walikota Solo sangat lama dan pada kalimat 15) memiliki makna menguatkan bahwa perizinan di Solo sangat lamban.

e. Nilai rasa kasar atau tidak sopan

1) Data (27)

*Kameranya dirampas. “Kami tidak tahu UU jurnalistik. Yang kami tahu UU komandan kami, “**bentak** anggota TNI AU saat wartawan lainnya ingin mengambil gambar. (17 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme **bentak** pada kalimat 18) memiliki nilai rasa kasar atau tidak sopan karena menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan dengan suara keras akibat mengambil gambar.

2) Data (23)

*Jika Polri **ngotot** melanjutkan kasus Novel Baswedan, tindakan itu bentuk ketidakpatuhan pada pimpinan.”Kalau dilanjut {kasus Novel}, itu membangkang. (10 Okt 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme **ngotot** pada kalimat 19) memiliki nilai rasa kasar atau tidak sopan. Hal ini dikarenakan Polri seharusnya sebagai aparat negara yang patuh hukum, tapi *ngotot* dan tidak patuh kepada pimpinannya.

f. Nilai rasa porno atau vulgar

1) Data (13)

*Ketiga pelaku **memerkosa** perempuan penjual rokok yang sebenarnya kerap mereka jumpai. (29 Sep 2012)*

Bentuk pemakaian disfemisme **memerkosa** pada kalimat 21) memiliki nilai rasa porno atau vulgar karena menggambarkan perbuatan yang bejat, tidak senonoh dan tingkah laku porno.

3. Pemakaian disfemisme terdiri terbagi atas kata yang bersinonim dengan kata dan frasa yang bersinonim dengan frasa.

a. Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata bersinonim dengan kata

1) Data (1)

*“Si kampretos BW mau turun,” demikian tertulis dalam handphone salah satu perwira polisi, yang berhasil **dibidik** wartawan melalui lensa jarak jauh di gedung KPK. (6Okt 2012)*

Sinonim bentuk pemakaian disfemisme **dibidik** adalah *diincar*. Kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang sama, tapi kata *dibidik* biasanya dilakukan dalam konteks perburuan atau hewan yang diburu.

2) Data (10)

*Wakil Ketua RT 002/RW011 Mondokan, Panji, 54, mengaku melihat seorang warga bernama Joko Tri Priyanto, 40, **digelandang** petugas Densus 88. (24 Sep 2012)*

Sinonim bentuk pemakaian disfemisme **digelandang** adalah *dibawa* yang memiliki nilai rasa lebih halus dan sopan dibandingkan kata **digelandang** yang bernilai rasa kasar.

b. Bentuk pemakaian disfemisme berupa frasa yang bersinonim dengan frasa

1) Data (33)

*Boy mengatakan polisi kini masih **memburu tiga teroris** terkait jaringan Solo. “Dalam hitungan petugas kami itu masih tiga yang masih terkait. (3 Okt 2012)*

Sinonim bentuk pemakaian disfemisme *memburu tiga teroris* adalah *mengejar tiga teroris*. Interpretasi ini didasarkan pada konteks kalimat, yaitu *jaringan* (kumpulan atau beberapa kelompok orang)

2) Data (17)

Tersangka Fajar Novianto, 18, yang masih status pelajar tidak dijerat dengan UU terorisme. “ karena satu tersangka masih berstatus pelajar, jadi terkena hukuman acara pidana (KUHP) sesuai dengan Undang-Undang 8 Tahun 1981. (3 Okt 2012)

Sinonim bentuk pemakaian disfemisme *dijerat dengan UU terorisme* adalah *dikenai sanksi dengan UU terorisme*. Interpretasi ini didasarkan pada konteks kalimat, yaitu *hukuman acara pidana* (di jatuhkan hukuman mengenai kejahatan)

D. SIMPULAN

Penggunaan bentuk disfemisme didalam berita utama surat kabar *Solopos* yang ditemukan berupa bentuk pemakaian disfemisme. Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata dan frasa, nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemisme didalam berita utama surat kabar *Solopos* yang ditemukan berupa nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, kasar atau tidak sopan dan porno atau vulgar, dan bentuk pemakaian disfemisme sinonim yang berupa bentuk pemakaian disfemisme kata bersinonim dengan kata, bentuk pemakaian disfemisme yang berupa frasa dengan frasa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.